

**MAKNA SIMBOLIK GAPURA PERBATASAN GOWA MAKASSAR DI
HERTASNING BARU**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mengikuti Ujian
Skripsi pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Oleh :

FATAHUDDIN

105410045511

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411) 866132 Makassar Fax. (0411) 860132

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **FATAHUDDIN, NIM 10541 0455 11** diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 146/Tahun 1439 H/2018 M, tanggal 18 Agustus 2018 M / 06 Dzulhijjah 1439 H, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 31 Agustus 2018

Makassar, 19 Dzulhijjah 1439 H
31 Agustus 2018 M

Panitia Ujian :

1. Pengawas Umum : **Dr. H. Abdul Rahman Raniin, S.E., M.M.** (.....)
2. Ketua : **Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.** (.....)
3. Sekretaris : **Dr. Baharullah, M.Pd.** (.....)
4. Dosen Penguji :
 1. **Makmun, S.Pd., M.Pd.** (.....)
 2. **Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn.** (.....)
 3. **Dr. Muhammad Rapi, M.Pd.** (.....)
 4. **Drs. Ali Ahmad Muhdy, M.Pd.** (.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING


Nama Mahasiswa : **FATAHUDDIN**
NIM : 10541 0455 11
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Muhammadiyah Makassar
Dengan Judul : **Makna Simbolik Gapura Perbatasan Gowa Makassar
di Hertaning Baru**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.


Makassar, Agustus 2018

Disetujui Oleh:

Pembimbing I


Dr. Tangsi M.Sn.
NBM: 0031126466

Pembimbing II


Muh. Faisal, S.Pd., M.Pd.
NBM: 1190443

Mengetahui

Dekan FKIP
Umsmuh Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM. 860 934

Ketua Prodi
Pendidikan Seni Rupa


Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn.
NBM. 431 879

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Harapan akan selalu ada bagi mereka yang sering berdoa, dan jalan akan selalu ada untuk mereka yang berusaha, untuk itu berdoa dan berusaha adalah jalan terbaik jika ingin hidup menjadi lebih baik.

Kupersembahkan tulisan ini buat :

Kedua orang tuaku, saudaraku, sahabat seperjuanganku,

Terima kasih yang terdalem atas keikhlasan hati dan doanya dalam mendukung

penulis mewujudkan harapan yang dinantikan menjadi kenyataan.

ABSTRAK

Fatahuddin. 105410045511. 2018. *“Makna Simbolik Tugu Perbatasan Gowa- Makassar di Hertasning Baru”*. Skripsi. Jurusan Seni Rupa. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Makna Simbolik Gapura Perbatasan Gowa- Makassar di Hertasning Baru. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas, benar, dan lengkap, tentang " Makna Sibolik Gapura Pebatasan Gowa- Makassar di Hertasning Baru". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey dengan melakukan pengamatan secara langsung. Penganalisan data dilakukan dengan cara yaitu hasil observasi, wawancara, dokumentasi (foto) dikumpulkan lalu diadakan kategorisasi data dan interpretasi data dengan merangkum data-data yang dianggap penting, kemudian disusun menjadi bagian-bagian untuk diperiksa kebenarannya dan selanjutnya diadakan penafsiran data. selanjutnya yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah beberapa hasil foto gapura perbatasan Gowa- Makassar di Hertasning Baru. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk visual gapura perbatasan kabupaten Gowa- Makassar, dititik beratkan terhadap bentuk badik yang merupakan ciri khas senjata tradisional masyarakat Gowa.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum wr.wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT., yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan ini. Sholawat serta salam juga tidak lupa penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, Nabi akhir zaman yang menjadi suri tauladan sepanjang masa.

Penulisan ini dapat terwujud berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn. Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak Makmun, S.Pd. Sekretaris Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Bapak Dr. Tangsi, M.Sn. Pembimbing I yang selalu bersedia memberikan pikiran, tenaga, waktu, dan ilmu untuk mengoreksi, membimbing, dan mengarahkan penulis guna mencapai hasil yang maksimal dalam penulisan

ini. Semoga Allah membalas kebaikan dan keikhlasan yang telah diberikan.

6. Bapak Faisa, S. Pd, M. Pd pembimbing II yang selalu bersedia memberikan pikiran, tenaga, waktu, dan ilmu untuk mengoreksi, membimbing, dan mengarahkan penulis guna mencapai hasil yang maksimal dalam penulisan ini. Semoga Allah membalas kebaikan dan keikhlasan yang telah diberikan.
7. Segenap Bapak Dosen dan Ibu Dosen Pendidikan Seni Rupa yang senantiasa berbagi ilmu dan nasihat selama perkuliahan.
8. Ayah dan ibu tercinta beserta keluarga, yang selalu mendoakan serta memberikan dukungan baik moral maupun materi demi kebaikan anak-anaknya.
9. Semua pihak yang telah banyak membantu untuk selesainya penulisan ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tiada kata yang dapat penulis sampaikan kecuali ucapan terima kasih serta iringan do'a semoga Allah SWT, membalasnya dengan sebaik-baik balasan. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Besar harapan penulis atas kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan-penulisan selanjutnya.

Semoga penulisan ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti, dunia pendidikan Seni Rupa, dan kepada kita semua pada umumnya. Amin.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Makassar, Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LatarBelakang	1
B. RumusanMasalah	3
C. TujuanPenelitian	4
D. ManfaatPenelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	5
A. TjauanPustaka	5
1. Pengertian makna	5
2. Simbol	6
3. Tugu.	8
B. KerangkaPikir	12
BAB III METODE PENELITIAN	13
A. Jenisdan Lokasi Penelitian	13

B. Variabel dan Desain Penelitian	14
C. Defenisi Operasional Variabel	15
D. Subjek.....	15
E. TeknikPengumpulan Data.....	15
F. Teknik Analisis Data.....	17
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	19
A. HasilPenelitian	19
1. Bentuk, warna,dan struktuur gapura peratasan.....	19
2. Makna simbolik yang terkandung pada gapura	28
B. Pembahasan.....	31
1. Bentu, warna dan struktu gapura perbatasan.....	31
2. Makna simbolik yang terkandung pada gapura	39
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	47
A. Kesimpulan	47
B. Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1	9
Gambar 2	9
Gambar 3	10
Gambar 4	10
Gambar 5	11
Gambar 6	11
Gambar 7	12
Gambar 8	13
Gambar 9	14
Gambar 10	18
Gambar 11	19
Gambar 12	19
Gambar 13	20
Gambar 14	20

Gambar 15	21
Gambar 16	21
Gambar 17	22
Gambar 18	22
Gambar 19	23
Gambar 20	23
Gambar 21	24
Gambar 22	24
Gambar 23	24
Gambar 24	25
Gambar 25	25
Gambar 26	25
Gambar 27	26
Gambar 28	26
Gambar 29	26
Gambar 30	27
Gambar 31	27
Gambar 32	27

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan hampir dirasakan oleh semua manusia dalam masyarakat. Perubahan dalam masyarakat tersebutpun menjadi wajar, mengingat manusia memiliki kebutuhan yang tidak terbatas. Seni rupa terlibat dalam setiap proses sejarah yang terjadi dalam kehidupan manusia. Mulai dari zaman pra-sejarah, sampai ke era teknologi digital, seni rupa telah menjadi media untuk menampilkan apa yang sebenarnya terjadi di masyarakat. Dengan memanfaatkan kekuatan dari masyarakat, seni mampu mendorong terciptanya gerakan perubahan untuk memanfaatkan kesempatan mengembangkan budaya menuju ke tempat yang tidak bisa dicapai oleh pendahulu kita. Seni rupa juga sebagai indikator kebugaran intelektual seseorang, banyak yang menganggap kualitas seni dipengaruhi oleh kemampuan otak manusia. Kemampuan artistik dan kreativitas dianggap merupakan salah satu karakteristik evolusi yang superior dan tidak banyak dimiliki oleh makhluk hidup.

Perkembangan zaman perlahan-lahan berdampak pada terkikis habisnya kebudayaan bangsa Indonesia. Bukan hanya berdampak pada masyarakat yang tinggal di perkotaan saja, namun hampir semua masyarakat dari seluruh lapisan daerah di Indonesia. Mereka semakin lupa atau bahkan tidak mengenal keberadaan kebudayaan daerahnya. Hal seperti ini sedikit banyak disebabkan oleh pengaruh budaya asing terutama budaya Barat, yang salah satunya masuk melalui

perkembangan teknologi. Kelemahan warga Indonesia salah satunya salah mengartikan kata modern. Besar kemungkinan sebagian masyarakat Indonesia berpandangan semua yang berasal dari Barat adalah modern dan semua yang modern itu bagus. Jadi semua yang berasal dari Barat patut dan layak untuk ditiru. Padahal, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti modern sendiri adalah terbaru atau mutakhir.

Kesalahan penafsiran ini berpengaruh pada perilaku yang bergaya seperti orang-orang Barat atau sering disebut kebarat-baratan, hal ini menyebabkan rusaknya budaya bangsa Indonesia, sehingga kebudayaan itu perlahan-lahan akan pudar dan berganti dengan budaya Barat. Kesalahan pengertian itu sebenarnya sudah menuju pada pengertian dari *westernisasi*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *westernis* adalah berkiblat ke Barat, berhaluan ke Barat atau terkena pengaruh Barat. Sedangkan *westernisasi* adalah pemujaan terhadap Barat yang berlebih-lebihan (Departemen Pendidikan Nasional: 2008: 1561). Hal ini sangatlah berdampak negatif pada budaya bangsa Indonesia. *Westernisasi* haruslah diwaspadai oleh setiap warga Indonesia, karena dampak negatifnya bisa menghilangkan rasa nasionalisme terhadap kekayaan kebudayaan bangsa Indonesia. Padahal kekayaan budaya daerah Indonesia merupakan jati diri bangsa Indonesia yang disatukan dalam ikatan bangsa dengan kalimat persatuan yaitu *Bhinneka Tunggal Ika* yang berarti walaupun berbeda-beda tetap satu juga. Namun untuk saat ini warga Indonesia tidak perlu berkecil hati, karena kita masih memiliki peninggalan nenek moyang kita yang dijadikan budaya leluhur dengan

keaslian bangunannya yang kental dengan nuansa klasik. Dengan adanya gapura perbatasan Gowa-Makassa yang terdapat di Jl.Hertasning baru yang merupakan salah satu ciri khas bangsa patut untuk dibanggakan pada dunia luar.

Perbatasan Gowa-Makassar bentuk badik khasMakassar ini memiliki simbol-simbol. Simbol- simbol tersebut merupakan sesuatu yang dapat mewakili atau menyatakan sesuatu yang dapat merangsang tanggapan dalam diri penerima atau pembacanya.inilah yang menarik untuk diteliti. Selain itu untuk mengenal tentang makna dan simbol pada gapura perbatasan yang terdapat di Jl. Hertasning Baru dan Jl. Tun ABD.Razak. Untuk itu makna simbolik sangatlah penting untuk diketahui khususnya sebagai salah satu sumber informasi tentang berbagai peninggalan sejarah khususnya pada perbatasan Gowa-Makassar di Hertasning Baru

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka penulis berkeinginan untuk meneliti “makna simbolik gapura perbatasan gowa– makassar di Hertasning Baru”. Penelitian ini dilaksanakan dengan maksud untuk mengetahui makna simbolik gapura perbatasan gowa – makassar di Hertasning Baru.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti dengan jelas dan sistematis agar tujuannya dapat tercapai sesuai yang diharapkan, maka dapat dirumuskan dengan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk, warna, dan struktur gapura perbatasan Gowa-Makassar.

2. Apa makna simbolik yang terkandung pada gapura perbatasan Gowa- Makassar ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan memperoleh data dan informasi yang aktual dan benar di antaranya sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk, warna, dan struktur gapura perbatasan Gowa- Makassar.
2. Untuk mendeskripsikan makna simbolik gapura perbatasan Gowa – Makassar.

D. Manfaat penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan dan apresiasi kita terhadap makna simbolik gapura perbatasan Gowa- Makassa di Hertasning Baru, antara lain:

1. Dapat mengetahui makna simbolik gapura perbatasan Gowa – Makassar.
2. Dapat mengetahui struktur gapura perbatasan Gowa- Makassar.
3. Sebagai bahan apresiasi bagi mahasiswa, khususnya Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar tentang makna simbolik gapura perbatasan Gowa – Makassar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Pada dasarnya tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahui sasaran penelitian secara teoritis, dan pada bagian ini akan diuraikan landasan teoritis yang dapat menjadi kerangka acuan dalam melakukan penelitian. Landasan yang dimaksud ialah teori yang merupakan kajian kepustakaan dari berbagai *literature* yang relevan dengan masalah yang akan diteliti oleh penulis.

1. Pengertian makna

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki.

Secara umum, makna kata dibedakan menjadi beberapa bagian (Bajang, 2013), antara lain:

1. Makna denotasi adalah makna yang sesuai dengan makna yang terdapat dalam kamus.
2. Makna konotasi yaitu makna yang didasarkan atas perasaan tertentu atau nilai rasater tentu disamping makna dasar yang umum.
3. Makna leksikal adalah makna kata sebagai satuan bebas. Makna ini dapat disejajarkan dengan makna denotasi.

4. Makna gramatikal adalah makna suatu satuan bahasa yang dimiliki melalui proses gramatikal.
5. Makna idiomatik adalah makna yang terdapat pada kelompok kata tertentu yang tidak dapat ditelusuri asal-usul kemunculannya. Makna ini bersifat kiasan.
6. Makna visual adalah makna yang terdapat pada bentuk luar atau “kulit” yang melambangi makna yang terkandung di balik makna itu.

2. Simbol

Secara etimologis istilah “simbol” diserap dari kata *symbol* dalam bahasa Inggris yang berakar pada kata *symbolicum* dalam bahasa Latin. Sementara dalam bahasa Yunani kata *symbolon* dan *symbolo*, yang juga menjadi akar kata *symbol*, memiliki beberapa makna generik, yakni “memberi kesan”, “berarti”, dan “menarik”. Dalam sejarah pemikiran, simbol memiliki dua pengertian yang sangat berbeda. Dalam pemikiran dan praktik keagamaan, simbol lazim dianggap sebagai pancaran Realitas Transenden. Dalam sistem pemikiran logika dan ilmiah, lazimnya istilah simbol dipakai dalam arti tanda abstrak. Dalam beberapa pengertian, “simbol” diartikan sebagai berikut:

1. Simbol adalah sesuatu yang biasanya merupakan tanda yang terlihat yang menggantikan gagasan atau objek.
2. Simbol adalah kata, tanda, atau isyarat, yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain seperti arti, kualitas, abstraksi, gagasan, dan objek.

3. Simbol adalah apapun yang diberikan arti dengan persetujuan umum dan atau dengan kesepakatan atau kebiasaan.

Dalam peristilahan modern sering kali setiap unsur dari suatu sistem tanda-tanda disebut simbol. Dengan demikian orang berbicara tentang logika simbolik. Dalam arti yang tepat simbol dapat dipersamakan dengan citra (*image*) dan menunjuk pada suatu tanda indrawi dan realitas supraindrawi. Tanda-tanda indrawi, pada dasarnya, memiliki kecenderungan tertentu untuk menggambarkan realitas supraindrawi. Dalam suatu komunitas tertentu tanda-tanda indrawi langsung dapat dipahami. Misalnya sebuah tongkat melambangkan wibawa tertinggi. Apabila sebuah objek tidak dapat dimengerti secara langsung dan penafsiran objek tersebut tergantung pada proses-proses pikiran rumit, maka orang akan lebih suka berbicara secara alegoris.

Simbolik atau simbol berarti tanda atau diri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Dwiyasmono, 2006: 160).

Sukatno (2003: 42), mengatakan bahwa simbol hampir sama dengan lambang, akan tetapi kedua pengertian tersebut mengandung arti yang berbeda. Simbol adalah pernyataan dua hal menjadi satu dengan pengertian sama sedangkan lambang tidak sekedar mengandung makna, akan tetapi yang penting adalah dayanya atau kekuatan magisnya.

Berpijak dari uraian di atas, simbol dapat diartikan sebagai makna, maksud atau fungsi tertentu yang tersembunyi di balik suatu bentuk, benda atau juga

perilaku yang memerlukan interpretasi untuk mengungkapkannya sebagai media komunikasi.

Simbol atau lambang mempunyai makna atau arti yang dipahami dan dihayati bersama dalam kelompok masyarakatnya. Simbol atau lambing memiliki bentuk dan isi atau disebut makna. Bentuk simbol merupakan wujud lahiriah, sedangkan isi simbol merupakan arti atau makna. Proses simbolik terjadi pada saat manusia menciptakan simbol dengan cara membuat suatu kesepakatan tentang sesuatu untuk menyatakan sesuatu.

Menurut Hayawaka (1949: 25), proses simbolik terdapat pada semua tingkat peradaban manusia dari yang paling sederhana sampai pada yang telah maju, dari kelompok masyarakat paling bawah sampai pada kelompok yang paling atas.

3. Tugu

Tugu adalah bangunan biasanya menjulang atau tinggi, yang terbuat dari batu, batu bata, atau bahan yang tahan rusak lainnya yang berfungsi sebagai tanda suatu tempat, peristiwa sejarah, atau orang yang terkait dengan tempat tugu berada. Jenis tugu menurut fungsinya:

1. Tugu perbatasan adalah bangunan yang biasanya menjulang atau tinggi yang dibangun pada garis khayalan yang memisahkan dua atau lebih wilayah politik atau yurisdiksi seperti Negara - Negara Nasional dan sub Nasional. Adapun beberapa contoh tugu perbatasan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Perbatasan Republik Indonesia- Timor Leste
Sumber: .wordpress.com



Gambar 2. Tugu Perbatasan Pangkep- Barru
<http://1.bp.blogspot.com>



Gambar 3. Tugu Perbatasan Sumbar- Riau
<http://mw2.google.com>

2. Tugu peringatan yaitu tugu yang di buat dengan tujuan untuk memperingati suatu peristiwa bersejarah. Adapun contoh tugu peringatan adalah sebagai berikut:



Gambar 4. Monumen Nasional Jakarta (Monas)
Sumber: <http://2.bp.blogspot.com>

3. Tugu penanda yaitu tugu yang didirikan sebagai marka tapak untuk membantu perjalanan/navigasi. Adapun contoh tugu penanda adalah sebagai berikut:



Gambar 5: Tugu Malioboro di Jogja
Sumber: <http://4.bp.blogspot.com>

4. Tugu patung didirikan sebagai peringatan atau untuk mengenang tokoh tertentu. Adapun contoh tugu patung adalah sebagai berikut:

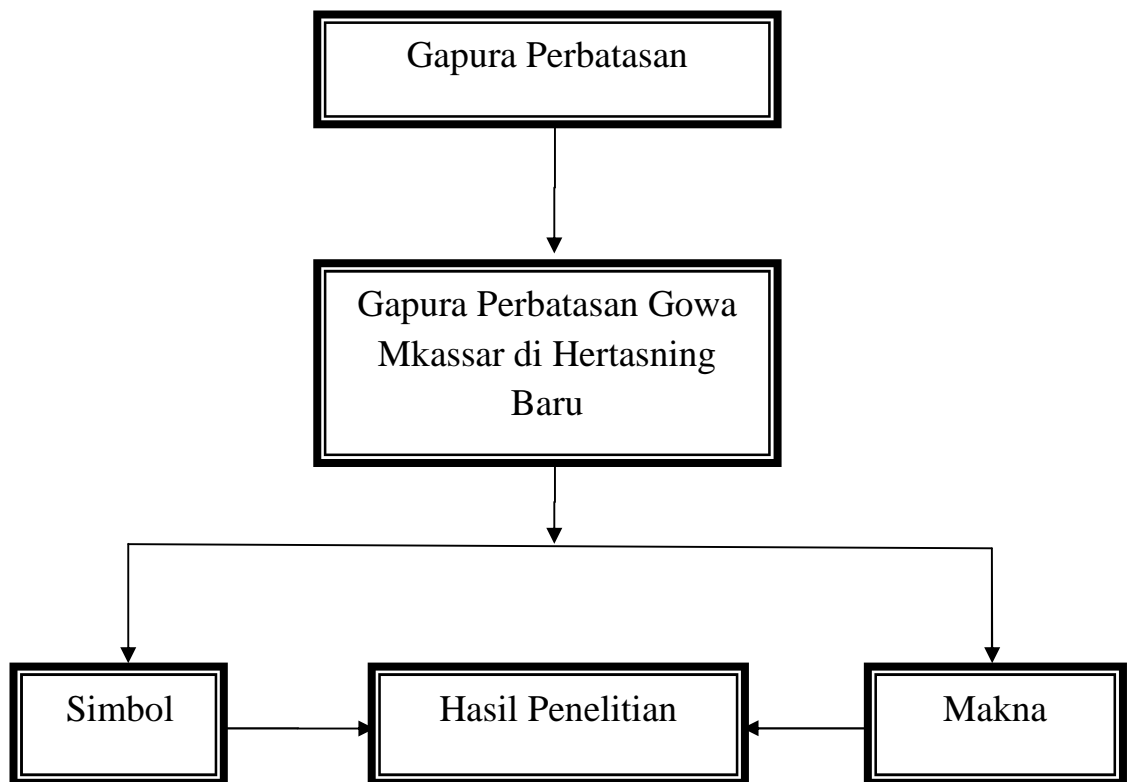


Gambar 6: Tugu patung Pangeran Diponegoro di Jakarta
Sumber: <https://www.google.com>

2. Kerangka Pikir

Dengan melihat beberapa konsep di atas yang telah diuraikan pada tinjauan pustaka, maka dapatlah dibuatkan kerangka atau skema yang dijadikan sebagai kerangka pikir sebagai berikut

bagian antara satu dengan yang lain dan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 7 Kerangka Pikir

BAB. III METODE PENELITIAN

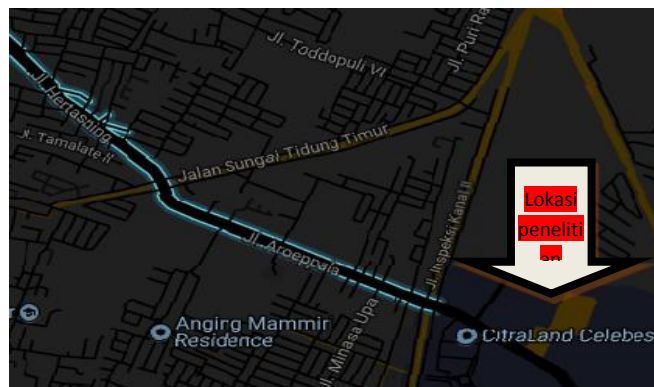
A. JenisDan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk metode “deskriptif kualitatif”, yang artinya metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, yang mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. (Sugiyono, 2008 : 15). Dalam arti lain deskriptif kualitatif ialah berusaha mengungkapkan sesuatu atau memberi gambaran secara objektif sesuatu dengan kenyataan sesungguhnya mengenai Makna Simbolik Tugu perbatasan gowa Makassar.di Hertasing Baru.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini terletak di Jl. Tun Abd. Razakterusan dari Jl. Hertasing Baru, berjarak 6,0 km dari Jl. A. P. Pettarani dengan jarak tempu kurang lebih 25 menit



Gambar 8 Dena lokasi penelitian

B. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

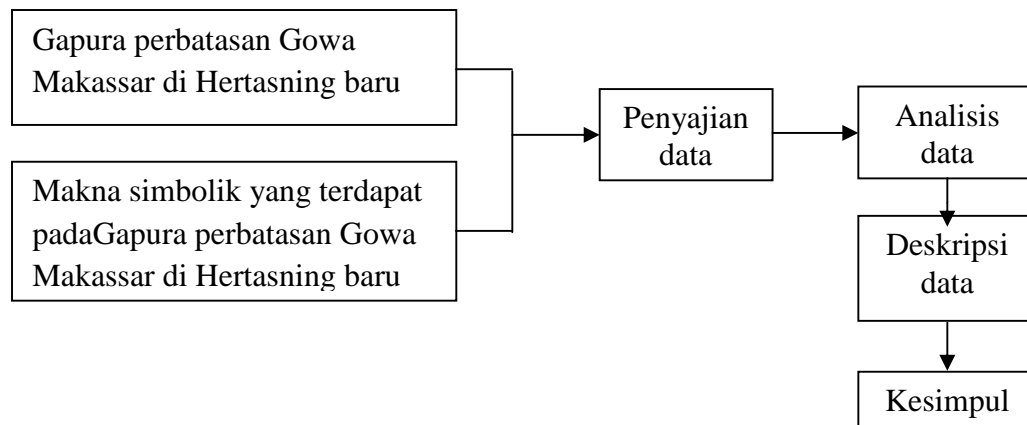
Variabel (Setyosari, 2010 : 108) adalah segala sesuatu yang menjadi objek pengamatan dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan guna memperoleh data tentang bagaimana Makna Simbolik gapuraPerbatasan Gowa Makassar di Hertasing Baru. Dengan demikian, variabel penelitian adalahsebagai berikut:

- a. Bentuk, warna, dan struktur yang terdapat pada gapura perbatasan Gowa-makassar khususnya perbatasan Gowa Makassar di hertasing baru.
- b. Makna simbolik pada gaura perbatasanGowa-Makassar di Hertasing Baru

2. Desain Penelitian

Desain penelitian (Setyosari, 2010: 148) merupakan rencana atau struktur yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban atas permasalahan-permasalahan penelitian.

Desain penelitian ini digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut



Gambar 9: Desain Penelitian

C. Definisi Operasional Variabel

Untuk memperjelas ruang lingkup variabel, penulis mengemukakan definisi sebagai acuan didalam mengumpulkan data. Definisi yang dimaksud sebagai berikut:

1. Bentuk, warna, dan struktur pada gapura perbatasan Gowa- Makassar dimaksudkan adalah kata, tanda, atau isyarat yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain seperti arti, kualitas, abstrak, gagasan, dan objek.
2. Makna simbolik merupakan hal pokok dalam penelitian ini untuk itu makna simbolik yang dimaksud dalam menganalisis gapura perbatasan nilai- nilai yang terkandung pada gapura perbatasan Gowa- Makassar di Hertasning Baru

D. Subjek

Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga organisasi, Yang menjadi subjek penelitian adalah budayawan atau seseorang yang mengetahui Tugu perbatasan Gowa – Makassar di Hertasning

Baru. Objek penelitian adalah sasaran atau permasalahan yang akan diteliti, adapun objek dari penelitian ini adalah bentuk, warna dan struktur yang terdapat pada gapura perbatasan Gowa – Makassar di Hertasing Baru

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara.

1. Observasi

Observasi dilakukan guna memperoleh data secara langsung terhadap Tugu perbatasan sebagai bahan analisis. Observasi merupakan metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau stimulus yang digunakan secara tajam terinci, dan mencatat secara akurat dalam beberapa cara. Observasi dapat mengungkapkan gambaran sistematis mengenai peristiwa, tingkah laku, benda atau karya yang dihasilkan dan peralatan yang digunakan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian seni ketika melakukan observasi yaitu karya seni, ruangan atau tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa dan tujuan. Akan tetapi dalam penelitian tentang makna simbolik gapura perbatasan Gowa-Makassar di Hertasing Baru, pengumpulan data secara observasi ini lebih difokuskan pada bagian bentuk, warna dan struktur gapura. Observasi ini dilakukan secara langsung dari dekat pada objek penelitian agar mendapatkan data primer berupa data fisik yang jelas. Observasi penelitian ini dilakukan sebelum melakukan pencarian data wawancara dari narasumber.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan keterangan objektif melalui pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan rumusan masalah yang diajukan dengan beberapa narasumber yang mengetahui makna simbolik tugu perbatasan tersebut:

- Tamrin Mattulada peneliti sejarah
- Anwar Tosibo akademisi budaya
- Meisar Ashari akademisi seniman

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dapat pula dikatakan sebagai “pemberian atau pengumpulan bukti-bukti dan keterangan seperti gambar-gambar dan sebagainya”. (Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990: 211). Teknik ini dilakukan untuk memperkuat data-data sebelumnya, teknik dokumentasi dibutuhkan sebagai alat pengumpul data yang bersifat dokumenter. Sumber informasi dari dokumenter pada dasarnya segala bentuk sumber informasi yang berhubungan dengan dokumentasi baik resmi maupun tidak, baik diterbitkan maupun tidak.

F. Teknik Analisis Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian mengenai Makana Simbolik Tugu perbatasan Gowa Makassar di Hertasing Baruyaitu:

1. Data hasil observasi, Interview/wawancara dan dokumentasi dikumpulkan dan diperiksa kembali.

2. Menganalisis permasalahan yang ada serta menyusun kembali untuk dikaji lebih lanjut.
3. Mengadakan kategorisasi data dan membuat kriterianya baik data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, maupun hasil dokumentasi.
4. Teknik analisis data adalah non statistik atau analisis kualitatif karena data yang terkumpul merupakan data kualitatif.
5. Memaparkan kajian tersebut kedalam uraian secara deskripsi

BAB. IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian, yaitu uraian analisis tentang bentuk, warna, dan struktur tugu perbatasan Gowa-makassar, serta makna simbolik yang terkandung pada tugu perbatasan Gowa- Makassar.

1. Bentuk, warna, dan struktur tugu perbatasan Gowa- Makassar.

Warna dan struktur adalah satu kesatuan utuh yang terjalin (terorganisasi atau satu kesatuan dari komposisi dengan unsur pendukung karya lainnya) baik hingga menjadi bentuk-bentuk yang terindra secara visual, dengan demikian disebut “bentuk visual”, bentuk visual(*visual form*) yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni tersebut.

a. Bentuk

Berikut adalah bentuk gapura perbatasan Kabupaten Gowa dan Kota Makassar, tergambar secara visual dalam susunan arsitektural serta sarat makna yang terkandung dibalik simbol-simbol visual karya.



Gambar 10: Bentuk gapura perbatasan Gowa-Makassar
Dokumentasi: Fatahuddin, 3 April 2018

b. Warna

Melihat bentuknya, gapura yang membatasi garis teritorial Kabupaten Gowa dan Kota Makassar memiliki beberapa varian warna yang sangat identik dan familier oleh kalangan masyarakat Kabupaten Gowa seperti:

1) Kuning



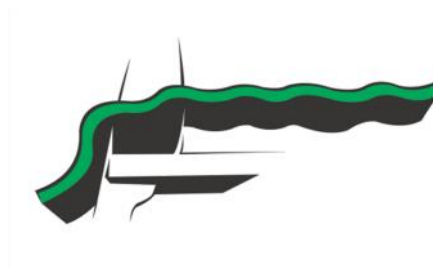
Gambar 11: Warna gapura perbatasan gowa-Makassar
Dokumentasi: Fatahuddin, 3 April

Warna kuning, terdapat pada tiang penghubung antara tiang sebelah kiri dan tiang sebelah kanan, posisinya horisontal membentang dan menghubungkan, pemilihan material besi sebagai konstruksi fisik dengan finisng material alcopan. Dilengkapi penerangan lampu hogen sebanyak tiga unit yang juga berwarna kunin

2) Hijau



Gambar 12: Warna gapura perbatasan Gowa-Makassar
Dokumentasi : Fatahuddin, 3 april 2018



Gambar 13: Warna gapura perbatasan Gowa- Makassar
Sketsa digital: Edy Rahmat

Warna Hijau pada gapura perbatasan hanya pada satu bagian saja, yaitu di atas huruf tulisan Gowa, posisinya sebagai atap atau pelindung huruf. Plat alcopan berwarna hijau dibentuk bergelombang sebanyak enam lekukan, keberadaannya juga tidak mendominasi sehingga kekuatan warna hijau seolah menjadi penetralisir warna yang dinamis dan harmonis.

3) Coklat



Gambar 14: warna gapura perbatasan Gowa-Makassar
Dokumentasi: Fatahuddin, 3 April 2018

Warna coklat, penggunaan warna coklat semakin menarik, sebab ada dua macam warna coklat yang digunakan secara monokromatik, yaitu coklat tua dan coklat muda yang mendekati warna ocer. Terdapat dua posisi letak strategis warna coklat, pertama pada gagang badik itu sendiri yang diwarnai seperti warna kayu pada umumnya dan kedua pada penghias tiang sebelah kanan dari arah Kota

Makassar. Warna coklat tua sebagai dasar warna dan warna coklat muda pada ornamen penghias ruang kosong yang berwarna coklat tua.

4) Abu-abu



Gambar 15: Warna gapura perbatasan Gowa-Makassar
Dokumentasi: Fatahuddin, 3 April 2018

Warna Abu-abu digunakan untuk merepresentasikan warna logam pada gapura, seperti pada bilah badik dan kancing gagang badik. Termasuk pada frame monitor sehingga tidak terkesan mencolok.

5) Hitam



Gambar 16: Warna gapura perbatasan Gowa-Makassar
Dokumentasi: Fatahuddin, 3 April 2018



Gambar 17: Warna Gapura perbatasan Gowa-Makassar
Dokumentasi: Ftahuddin 3 April 2018

Warna Hitam sebagai warna yang tegas, untuk itu keberadaannya pada tempat-tempat yang sifatnya dianggap sebagai tumpuan atau menjadi penopang konstruksi fisik seperti yang terlihat pada kedua pustek tiang penyangga sisi kiri dan kanan yang di bungkus dengan material batu alam sebagai pemikat dan penghias yang artistik. Pada layar monitor LCD (*Liquid Cristal Display*) umumnya memang berwarna hitam namun tidak statis sebab layar selalu menghasilkan banyak varian warna yang tidak mengikat.

6) Putih



Gamabar 18 warna gapura perbatasan Gowa- Makassar
Dokumentasi: Fatahuddi 3 april 2018

Warna putih digunakan pada huruf yang bertuliskan “GOWA” tepat diatas tiang pengubung pada sisi sebelah kiri dari arah Kota Makassar. Warna putih terlihat sangat mencolok pada suasana siang maupun pada malam hari.

c. Struktur

Struktur atau susunan dimaksudkan adalah bagaimana unsur-unsur dasar dari masing-masing gapura perbatasan Gowa-Makassar yang tersusun hingga berwujud. Wujud dari susunan tersebut menjadi suatu karya seni, keseluruhan dari karya tersebut meliputi peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan wujud bentuk gapura perbatasan Gowa-Makassar, seperti:

1) Pondasi Pustek



Gambar 19: Pondasi pustek perbatasan Gowa-Makassar
Dokumentasi: Fatahuddin 3 April 2018



Gambar 20: Pondasi pustek perbatasan Gowa- Makassar
Sketsa digital: Edy Rahmat

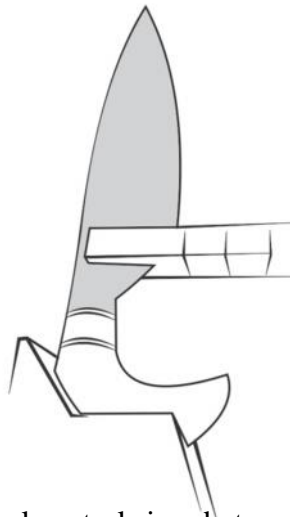


Gambar 21: pondasi pustek perbatasan Gowa-Makassar
Dokumentasi: Fatahuddin 3April 2018

2) Tiang Tulangan Konstruksi



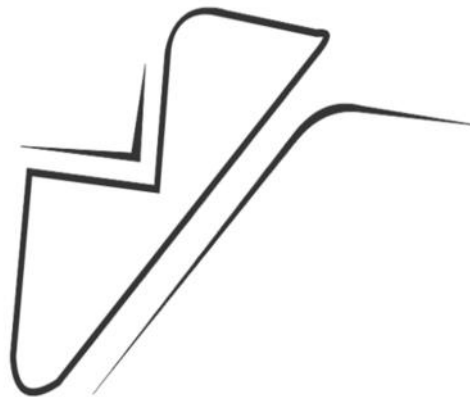
Gambar 22: Tiang tulang kontruksi perbatasan Gowa-Makassar
Dokumentasi: Ftahuddin 3 April 2018



Gambar 23: Tiang tulang konstruksi perbatasan Gowa- Makassar
Sketsa digital: Edy Rahmat



Gambar 24: Tiang tulang kontruksi gapura perbatasan Gowa-Makassar
Dokumentasi: Fatahuddin



Gambar 25: Tiang tulang konstruksi gapura perbatasan G0wa- Makassar
Sketsa digital: Edy Rahmat

3) Konstruksi Penghubung



Gambar 26: Kontruksi penghubung gapura Gowa-Makassar
Dokumentasi: Fatahuddin 3 April 2018

4) Tulisan, Logo dan Aksesoris



Gambar 27: Tulisan gapura perbatasan Gowa- Makassar
Dokumentasi: Fatahuddin 3 April 2018



Gambar 28: Tulisan gapura perbatasan Gowa-Makassar
Sketsa digital: Edy Rahmat



Gamba 29: Logo gapura perbatasan Gawa-Makassar
Dokumentasi: Fatahuddin 3 April 2018

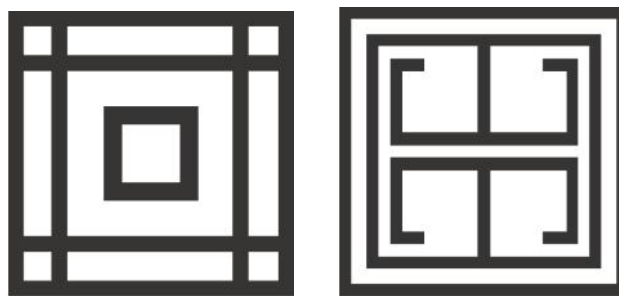


Gambar 30: Aksesoris gapura perbatasan Gowa-Makassar
Dokumentasi: Fatahuddin 3 April 2018

5) Ornamen



Gambar 31: Ornamen gapura perbatasan Gowa-Makassar
Dokumentasi: Fatahuddin 3 April 2018



Gambar 32: Ornamen gapura perbatasan Gowa- Makassar
Sketsa digital: Edy Rahmat

2. Makna simbolik yang terkandung pada tugu perbatasan Gowa-Makassar.

Makna yang dimaksud adalah makna yang tersirat secara visual, yaitu makna yang terdapat pada bentuk luar atau “kulit” yang melambangi makna yang terkandung di balik makna itu sendiri. Sedangkan Simbol adalah “memberi kesan”, “berarti”, dan “menarik”, simbol merupakan sesuatu yang biasanya berupa tanda yang terlihat dan menggantikan gagasan atau objek. Untuk itu sasaran penelitian dalam menganalisis makna simbolik adalah untuk menelusuri

dan mencari makna tentang tanda sebagai gagasan penciptaan yang tersirat secara visual di gapura perbatasan Kabupaten Gowa dan Kota Makassar, seperti:

a. Bentuk.

Secara garis besar bahwa bentuk yang nampak secara visual di daerah perbatasan Kabupaten Gowa dan Kota Makassar adalah sebuah bangunan fisik yang sengaja dibangun oleh Pemerintah Kabupaten Gowa untuk memberi tanda kepada masyarakat tentang batas-batas kekuasaan pemerintahan secara otonom. Untuk itu di dalam bentuk gapura tersebut terdapat nilai-nilai yang dibuat secara tersirat seperti: (1) Badik, (2) logo Pemerintahan Kabupaten Gowa, (3) tulisan GOWA dan (4) sistem ornamen.

b. Warna.

Dalam berkarya seni rupa warna selalu menjadi pilihan yang menarik untuk dieksploitasi menjadi sebuah komoditi yang baik untuk kebutuhan estetik. Ada beberapa pilihan warna yang terdapat di dalam gapura perbatasan Kabupaten Gowa dan Kota Makassar seperti yang dipaparkan sebelumnya di atas seperti warna kuning, hijau, coklat, abu-abu, hitam dan putih.

Semua warna tersebut memiliki sifat-sifat mendasar yang ikut menentukan persepsi (kesan) yang terjadi pada kita setelah tahap penangkapan (sensasi) oleh mata kita, dengan demikian keenam warna tersebut, semuanya jelas memiliki makna secara simbolik sebab pada faktanya warna banyak dijadikan sebagai simbol-simbol tertentu oleh masyarakat tertentu, khususnya di Kabupaten Gowa warna kuning, hijau, coklat, abu-abu, hitam dan putih selalu di jumpai pada saat

menyaksikan upacara-upacara adat di Kabupaten Gowa, baik sebagai warna utama (pokok), warna isian, atau sebagai warna selingan. Begitu pula pada lambang atau logo Pemerintahan Kabupaten Gowa yang juga menggunakan warna-warna tersebut, secara tersirat bahwa warna tersebut sengaja digunakan sebab memiliki makna tertentu bagi masyarakat Kabupaten Gowa.

B. Struktur

Struktur Atau susunan dari gapura perbatasan kabupaten Gowa dan kota Makassar adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya karya tersebut dan meliputi peranan masing- masing bagian dalam keseluruhan karya. Untuk itu kata struktur mengandung arti bahwa di dalam karya gapura perbatasan Gowa-Makassar terdapat suatu pengorganisasian penataan, dan ada hubungan tertentu antara bagian- bagian yang tersusun secara konstruktif, antara lain;

1. Pondasi pustek: Adalah sebuah titik tumpu atau dasar pijakan konstruktif yang sengaja dibuat selain untuk landasan gapura agar terlihat kokoh dan kuat, juga sebagai sarana pendukung estetis sebuah bentuk sehingga terlihat cantik, indah, menarik, dan harmonis.
2. Tiang Tulangan Konstruksi: adalah sebuah rangka bangunan gapura yang dibuat secara konstruktif dan sistematis agar bentuk bangunan dapat menjadi satu kesatuan yang utuh.
Konstruksi Penghubung: Sebagai penghubung jarak antara tiang, yaitu penghubung antara tiang badik dan tiang wadah ornamen adalah sebuah tulangan konstruksi yang saling terintegrasi, hanya saja pada proses finishing yang seolah-olah dibuat dengan teknik

cutting sehingga terkesan terpisah antara tiang badik dan tiang wadah ornamen yang dihubungkan oleh tulangan konstruksi tengah, Penambahan aksesoris huruf tulisan Gowa serta wadah naungan yang bergelombang adalah sebuah integrasi penghias konstruksi penghubung sebagai satu kesatuan utuh. Penyatuan unsur-unsur tersebut adalah suatu harmoni yang menarik untuk dipandang dan dinikmati nilai-nilai estetisnya.

3. Tulisan, Logo dan Aksesoris: adalah bagian struktur bangunan gapura perbatasan Gowa-Makassar yang berfungsi sebagai identitas Kabupaten Gowa, sekaligus sarana untuk memperindah gapura. Tulisan dan logo adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan, tulisan “Gowa” sebagai penanda bahwa anda telah memasuki wilayah Kabupaten Gowa sedangkan logo adalah lambang resmi Pemerintah Kabupaten Gowa. Aksesoris yang dimaksud adalah layar monitor LCD (*Liquid Cristal Display*) yang dibuat sebagai sarana informasi publik tentang banyak hal yang terkait dengan Pemerintahan Kabupaten Gowa.
4. Ornamen: Bentuk ornamen gapura perbatasan Gowa-Makassar menjadi elemen pendukung utama gapura dan terlihat semakin khas dengan hadirnya relief yang memperindah ragam hias pada ornamen gapura. Ornamen yang terdapat pada makam, berwujud relief dan memenuhi setiap sisi ruang-ruang kosong pada area tertentu yang

sengaja disiapkan untuk kebutuhan relief ornamen, relief ornamen yang digunakan bercorak dekoratif dan berbentuk simbolik, namun diciptakan dengan menggunakan relief. Jenis relief yang diaplikasikan pada gapura perbatasan Gowa-Makassar memiliki tipe relief rendah sedang (*bas relief; bassa relivo*).

B. Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas dan diuraikan secara komprehensif terkait tentang hasil penelitian yaitu mengenai bentuk, warna, dan struktur gapura perbatasan Gowa-Makassar, serta makna simbolik yang terkandung pada gapura perbatasan Kabupaten Gowa dan Kota Makassar

1. Bentuk, warna, dan struktur tugu perbatasan Gowa- Makassar.

Bentuk adalah bagian yang paling sukar diantara empat elemen yang menunjang terjadinya suatu karya, khusus pada gapura perbatasan Gowa-Makassar, karena pada beberapa bagian menyangkut pertanyaan-pertanyaan yang bersifat metafisis.

a. Bentuk

Ada dua macam bentuk yang dicapai dalam menganalisis hasil, berdasarkan atas pembedaan pengertian bentuk, bahwa bentuk-bentuk yang dicapai oleh hasil karyagapura menjadi dua macam, yaitu bentuk yang 'arsitektural' atau 'arsitektonik', dan bentuk 'simbolik', abstrak atau absolut. Satu-satunya kesulitan adalah bahwa apabila kita mempersoalkan bentuk-bentuk komposisi yang arsitektural terlepas dari isinya, maka kita cenderung untuk

memperkecil arti semua bentuk menjadi sesuatu yang semata-mata abstrak, atau absolut, atau bahkan simbolik.

Untuk itu, agar lebih memudahkan proses analisis yang terkait dengan seluruh komponen-komponen bentuk, baik secara simbolik maupun arsitektural maka akan dibahas pada sub bagian lain yang memiliki korelasi dan kepentingan yang sama dalam analisis bentuk yaitu tentang warna dan struktur bentuk itu sendiri.

Bentuk visual gerbang perbatasan Gowa-Makassar lebih dititik beratkan pada bentuk visual badik Makassar sebagai ciri khas senjata tradisional masyarakat Kabupaten Gowa. Keberadaan badik ditempatkan pada sisi sebelah kiri dari arah Kota Makassar dengan ukuran 10,6 meter, maksudnya bahwa setiap orang warga masyarakat dari kalangan mana saja yang hendak memasuki Kabupaten Gowa pasti melihat dengan jelas patung badik yang dibuat utuh, kokoh, dan besar menghadap ke atas, di bawahnya dibuat kotak berlapis batu alam dengan finishing logo Pemda Kabupaten Gowa, berfungsi sebagai pusek atau penyangga badik.

Untuk sisi sebelah kanan lebih terlihat bentuk-bentuk ornamen yang disusun secara beraturan dan mengisi ruang-ruang kosong pada konstruksi fisik gapura. Artinya bahwa bagi warga masyarakat yang ingin meninggalkan Kabupaten Gowa akan disuguhkan oleh pemandangan ornamentalis artistik dan menarik untuk memberi kesan kepada penikmatnya tentang keindahan dan status sosial Kabupaten Gowa yang layak untuk dikenang. Pada bagian bawahnya diberi

penyangga kotak dengan material batu alam dan *finishing* logo Pemda Kabupaten Gowa.

Dari tiang sisi kiri dan kanan terbentang konstruksi fisik sebagai penghubung antar tiang berukuran 21 meter, dengan menggunakan material *finishing alcopan* berwarna kuning. Di atasnya ditempatkan tulisan “GOWA” berwarna putih dengan karakter huruf yang khas sebagai identitas tulisan Kabupaten Gowa. Sisi senelah kanan ditempatkan layar monitor LCD (*Liquid Cristal Display*) dari dua arah.

b. Warna

Berdasarkan hasil penelitian tentang warna yang terdapat pada gapura perbatasan Kabupaten Gowa dan Kota Makassar terdapat enam jenis warna yang digunakan dalam karya gapura perbatasan Gowa-Makassar, keenam warna tersebut mengadopsi warna-warna yang terdapat pada logo Pemerintah Kabupaten Gowa. Berikut letak dan posisi warna pada gapura perbatasan Kabupaten Gowa-Makassar:

1. Warna kuning, terdapat pada tiang penghubung antara tiang sebelah kiri dan tiang sebelah kanan, posisinya horisontal membentang dan menghubungkan, pemilihan material besi sebagai konstruksi fisik dengan finisng material alcopan. Dilengkapi penerangan lampu hologen sebanyak tiga unit yang juga berwarna kuning.
2. Warna putih digunakan pada huruf yang bertuliskan “GOWA” tepat diatas tiang pengubung pada sisi sebelah kiri dari arah Kota Makassar.

Warna putih terlihat sangat mencolok pada suasana siang maupun pada malam hari.

3. Warna Hijau pada gapura perbatasan hanya pada satu bagian saja, yaitu di atas huruf tulisan Gowa, posisinya sebagai atap atau pelindung huruf. Plat alcopan berwarna hijau dibentuk bergelombang sebanyak enam lekukan, keberadaannya juga tidak mendominasi sehingga kekuatan warna hijau seolah menjadi penetralisir warna yang dinamis dan harmonis.
4. Warna coklat, penggunaan warna coklat semakin menarik, sebab ada dua macam warna coklat yang digunakan secara monokromatik, yaitu coklat tua dan coklat muda yang mendekati warna ocer. Terdapat dua posisi letak strategis warna coklat, pertama pada gagang badik itu sendiri yang diwarnai seperti warna kayu pada umumnya dan kedua pada penghias tiang sebelah kanan dari arah Kota Makassar. Warna coklat tua sebagai dasar warna dan warna coklat muda pada ornamen penghias ruang kosong yang berwarna coklat tua.
5. Warna Abu-abu digunakan untuk merepresentasikan warna logam pada gapura, seperti pada bilah badik dan kancing gagang badik. Termasuk pada frame monitor sehingga tidak terkesan mencolok.
6. Warna Hitam sebagai warna yang tegas, untuk itu keberadaannya pada tempat-tempat yang sifatnya dianggap sebagai tumpuan atau menjadi penopang konstruksi fisik seperti yang terlihat pada kedua pustek tiang

penyangga sisi kiri dan kanan yang di bungkus dengan material batu alam sebagai pemikat dan penghias yang artistik. Pada layar monitor LCD (*Liquid Cristal Display*) umumnya memang berwarna hitam namun tidak statis sebab layar selalu menghasilkan banyak varian warna yang tidak mengikat.

c. Struktur

Struktur atau susunan dari gapura perbatasan Kabupaten Gowa dan Kota Makassar adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya tersebut dan meliputi juga peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan karya. Untuk itu kata struktur mengandung arti bahwa di dalam karya gapura perbatasan Gowa-Makassar terdapat suatu pengorganisasian, penataan, dan ada hubungan tertentu antara bagian-bagian yang tersusun secara konstruktif, seperti antara lain.

1. Pondasi Pustek: adalah sebuah titik tumpu atau sebagai dasar pijakan konstruktif yang sengaja dibuat selain untuk landasan gapura agar terlihat kokoh dan kuat, juga sebagai sarana pendukung estetis sebuah bentuk sehingga terlihat cantik, indah, menarik dan harmonis. Oleh sebab itu keberadaan pondasi sebagai pustek gapura, terlihat dinamis dengan menggunakan finishing batu alam yang berwarna hitam dan menambah kekokohan bangunan gapura tersebut
2. Tiang Tulangan Konstruksi: adalah sebuah rangka bangunan gapura yang dibuat secara konstruktif dan sistematis agar bentuk bangunan dapat menjadi satu kesatuan yang utuh. Tulangan konstruksi pada

sebuah bangunan sifatnya sangat vital untuk mencapai bentuk-bentuk yang sesuai dengan harapan (desain). Untuk itu gapura perbatasan Gowa-Makassar memiliki dua tiang tulangan konstruksi, yaitu tiang sebelah kiri dari Kota Makassar adalah tiang yang dibentuk seperti badik khas masyarakat Makassar "*lompobattang*" dan pada sebelah kanannya tiang tulangan konstruksi di tutupi dengan material alcopan berwarna coklat yang dibentuk secara profan dengan dihiasi oleh finishing ornamen *sulapa eppa* yang telah distilisasi.

3. Konstruksi Penghubung: Sebagai penghubung jarak antara tiang, yaitu penghubung antara tiang badik dan tiang wadah ornamen adalah sebuah tulangan konstruksi yang saling terintegrasi, hanya saja pada proses finishing yang seolah-olah dibuat dengan teknik *cutting* sehingga terkesan terpisah antara tiang badik dan tiang wadah ornamen yang dihubungkan oleh tulangan konstruksi tengah, Penambahan aksesoris huruf tulisan Gowa serta wadah naungan yang bergelombang adalah sebuah integrasi penghias konstruksi penghubung sebagai satu kesatuan utuh. Penyatuan unsur-unsur tersebut adalah suatu harmoni yang menarik untuk dipandang dan dinikmati nilai-nilai estesisnya.
4. Tulisan, Logo dan Aksesoris: adalah bagian struktur bangunan gapura perbatasan Gowa-Makassar yang berfungsi sebagai identitas Kabupaten Gowa, sekaligus sarana untuk memperindah gapura. Tulisan dan logo adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan, tulisan "Gowa" sebagai

penanda bahwa anda telah memasuki wilayah Kabupaten Gowa sedangkan logo adalah lambang resmi Pemerintah Kabupaten Gowa. Aksesoris yang dimaksud adalah layar monitor LCD (*Liquid Cristal Display*) yang dibuat sebagai sarana informasi publik tentang banyak hal yang terkait dengan Pemerintahan Kabupaten Gowa.

5. Ornamen: Bentuk ornamen gapura perbatasan Gowa-Makassar menjadi elemen pendukung utama gapuradan terlihat semakin khas dengan hadirnya relief yang memperindah ragam hias pada ornamen gapura. Ornamen yang terdapat pada makam, berwujud relief dan memenuhi setiap sisi ruang-ruang kosong pada area tertentu yang sengaja disiapkan untuk kebutuhan relief ornamen, relief ornamen yang digunakan bercorak dekoratif dan berbentuk simbolik, namun diciptakan dengan menggunakan relief. Jenis relief yang diaplikasikan pada gapura perbatasan Gowa-Makassar memiliki tipe relief rendah sedang (*bas relief; bassa relivo*).

Teknik pahatan relief adalah bentuk yang merupakan bagian dari, atau terbenam pada suatu latar belakang, atau dapat juga disebut sebagai bentuk yang terpancar, timbul dari suatu latar belakang yang dapat dilihat sebagai sesuatu 'relief', atau bisa juga dikatakan

bahwa relief adalah suatu lukisan timbul yang dipahatkan pada sebuah bidang berlatar belakang yang tidak mempunyai dimensi plastis yang sebenarnya. (Wawancara, Meisar Ashari: 2 April 2018)

Jenis-jenis relief yang diaplikasikan pada gapura perbatasan Gowa-Makassar adalah jenis ornamen *sulapa eppa* yang sudah mengalami proses stilisasi dengan menggunakan tipe relief rendah sedang (*bas relief; bassa relivo*) yang berfungsi sebagai penghias ruang kosong konstruksi fisik.

2. Makna simbolik yang terkandung pada gapura perbatasan Gowa-Makassar.

Kesatuan sebuah kelompok, seperti semua nilai seni dan budayanya pasti diungkapkan dengan memakai simbol, sebab simbol sekaligus merupakan sebuah pusat perhatian yang tertentu, sebuah sarana komunikasi, dan landasan pemahaman bersama, setiap komunikasi dengan bahasa atau sarana yang lain menggunakan simbol-simbol, dan masyarakat hampir tidak mungkin ada tanpa simbol-simbol. Namun simbol yang dimaksud yaitu “memberi kesan”, “berarti”, dan “menarik”, simbol merupakan sesuatu yang biasanya berupa tanda yang terlihat dan menggantikan gagasan atau objek.

Untuk itu simbol yang terdapat pada gapura perbatasan Gowa-Makassar adalah bentuk kesatuan utuh yang merepresentasikan unsur-unsur sosial kemasyarakatan sebagai simbol kerifan lokal masyarakat Kabupaten Gowa.

Analisis makna adalah yang tersirat secara visual, yaitu makna yang terdapat pada bentuk luar atau “kulit” yang melambangi makna yang terkandung di balik makna itu sendiri. Untuk itu sasaran penelitian dalam menganalisis makna

simbolik adalah untuk menelusuri dan mencari makna tentang tanda sebagai gagasan penciptaan yang tersirat secara visual di gapura perbatasan Kabupaten Gowa dan Kota Makassar, seperti:

Kaitannya dengan seni rupa, makna simbolik dapat dilihat sebagai bagian dari sebuah kegiatan berkesenian. Esensi seni yang mengutamakan keindahan merupakan dasar dari hadirnya budaya simbol dan sebagai jawaban atas kebutuhan manusia menghadirkan nilai-nilai kultural dalam bermasyarakat.

Simbol merupakan ekspresi gagasan, sikap, dan perilaku masyarakat. Sebagai sistem kesenian dan budaya sistem simbol merupakan model untuk berperilaku dan juga model perilaku masyarakat. Sebagai model untuk berperilaku, simbol mengusung pesan-pesan sosial, moral, religi, dan bahkan politis. Sebagai model dari perilaku, ekspresi simbolik bersifat khas berdasar pada eko-budaya, sosio-budaya, dan religio-budaya masyarakat pemiliknya. Oleh karena itu ekspresi simbol di suatu daerah berbeda dengan daerah lain berbeda pula antara etnik satu dengan etnik lainnya (Wawancara, Meisar Ashari, 2 April 2018).

Berdasarkan atas hasil penelitian di atas makna simbolik yang terdapat pada gapura perbatasan Kabupaten Gowa dan Kota Makassar terdiri atas dua bagian, pertama adalah bentuk, yaitu yang terindra secara visual, bentuk visual (*visual form*) yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni tersebut. Kedua adalah warna, yaitu yang memiliki sifat-sifat mendasar ikut menentukan persepsi (kesan) yang terjadi pada kita setelah tahap penangkapan (sensasi) oleh mata kita.

a. Bentuk

Gapura perbatasan Kabupaten Gowa dan Kota Makassar memiliki struktur bentuk seperti (1) Badik, (2) logo Pemerintahan Kabupaten Gowa, (3) tulisan GOWA dan (4) sistem ornamen. Adapun makna simbol yang tersirat dari bentuk-bentuk tersebut antara lain:

1. Bentuk Badik

Secara simbolik keberadaan badik pada gapura perbatasan Gowa-Makassar memiliki fungsi sebagai penyangga fisik konstruksi gapura. Badik dimaknai sebagai senjata tradisional masyarakat Makassar pada umumnya dan terkhusus masyarakat Kabupaten Gowa. Bentuk visual badik memiliki ciri punggung yang membungkuk serta perut yang membesar, dan pada gagang terlihat lancip/meruncing pada ujung badik. Karakter tersebut dalam masyarakat Makassar menyebutnya senjata jenis badik "*Lompo Battang*". Tidak ada makna spesifik pada badik, sebab sebuah badik yang memiliki makna spesifik adalah yang memiliki pamor pada bilahnya, sedangkan bilah badik pada gapura dibuat polos dengan menonjolkan karakter warna besi saja.

Eksistensi badik di Sulawesi Selatan memiliki ciri dan karakter bentuk yang beragam. Badik Bugis misalnya memiliki bentuk yang berbeda dengan badik Makassar dan menjadi petanda bahwa badik adalah ciri dan identitas masyarakat pendukungnya. Namun yang terpenting dari sebuah badik adalah bilahnya sebab dari bilah terpancar sebuah karakter yang menentukan fungsi badik, seperti berungsi artistik, fungsi spiritual, dan fungsi keamanan, semuanya dapat diidentifikasi melalui pamor yang terdapat pada bilah badik, tanpa pamor atau ornamennya badik tidak memiliki makna dan nilai filosofi yang dalam. (Wawancara, Meisar Ashari 2 April 2018)

2) Logo Pemerintahan Kabupaten Gowa: Terdapat dua logo pemerintahan Kabupaten Gowa pada gapura perbatasan, makna simbolik yang tersirat pada logo adalah makna logo itu sendiri, yaitu

1. Dasar lambang warna putih melambangkan tanda suci dengan itikad yang luhur untuk mencapai cita-cita bangsa yaitu masyarakat adil dan makmur yang diridhoi oleh tuhan yang maha Esa.
2. Bentuk bingkai persegi lima warna hitam adalah melambangkan Pancasila dasar dan falsafah Negara Republik Indonesia.
4. Buah padi berwarna kuning emas dan buah kapas berwarna putih melingkari bingkai persegi lima, perlambang kemakmuran.
5. Bagian depan terdapat tangga berwarna hitam bertuliskan Gowa dengan huruf latin warna putih menghubungkan buah padi dan kapas, perlambang Gowa siap melaksanakan pembangunan yang bertahap.
6. Depan benteng nampak terpancang dua buah meriam warna merah, dimukanya bertengger seekor ayam jantan berwarna putih berjengger merah sedang berkokok, perlambang kepahlawanan nasional Sultan Hasanuddin yang berasal dari Gowa.
7. Di tengah-tengah berdiri sebatang pohon lontar, berwarna hitam, buah sembilan biji berwarna merah, perlambang kebudayaan gowa sebagai bagian dari kebudayaan nasional.

8. Latar belakang lambang nampak sinar warna kuning emas dengan pancaran tujuh belas, perlambang proklamasi 17 Agustus dan daun nyiur melambai, perlambang tanah airku Indonesia.

ARTI WARNA:

1. Warna putih berarti kesucian
2. Warna hitam berarti keabadian
3. Warna merah berarti kejayaan
4. Warna kuning berarti keluhuran.
5. Warna hijau berarti kesuburan.

3) Bentuk Tulisan GOWA: Bentuk huruf yang ada pada gapura perbatasan Gowa-Makassar adalah sebuah bentuk yang memaknakan bahwa gapura tersebut dibangun di wilayah kekuasaan teritorial Pemerintah Kabupaten Gowa.

4) Sistem Ornamen: Bentuk ornamen yang terdapat pada gapura adalah ornamen *sulapa eppa* yang sudah distilisasi. Pada dasarnya ornamen tersebut tidak memiliki makna khusus sebab yang makna yang sesungguhnya adalah makna yang tersirat pada konsep *sulapa eppa* itu sendiri. *Sulapa eppa'* adalah jenis ornamen berpola segi empat belah ketupat. Segi empat adalah suatu istilah dengan sistem pengetahuan atau bisa juga disebut filsafat hidup orang Bugis yang merupakan dasar pandangan mitologis terhadap makrokosmos orang Bugis dalam memandang alam raya ini sebagai *sulapa eppa' walasuji* (segi empat belah ketupat). Oleh Suriadi Mappangara (2007: 458) dijelaskan bahwa *sulapa eppa'* merupakan klasifikasi empat arah penjuru angin (utara, selatan,

timur dan barat). Segi empat belah ketupat ditafsirkan sebagai model dari kosmos. Model kosmos dihubungkan dengan adanya empat sarwa alam, yaitu: udara, air, api, dan tanah yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dengan kata lain, angka empat merupakan falsafah hidup suku Bugis yang tersimpul dalam empat asas kehidupan tersebut. Model segi *eppa wala suji* sebagai model makrokosmos harus diikuti sebagai model dari mikrokosmos.

b. Warna

Warna yang terdapat pada gapura perbatasan Kabupaten Gowa dan Kota Makassar memiliki kesamaan dengan warna-warna yang digunakan pada logo/lambang Pemerintahan Kabupaten Gowa. Dengan demikian sistem pemaknaan yang terdapat pada gapura tersebut adalah representasi dari logo/lambang Kabupaten Gowa.

Dari sisi historinya setiap penciptaan bentuk yang sifatnya lokal di dalam wilayah Kabupaten Gowa selalu merujuk pada logo Kabupaten, sebab logo adalah lambang kebesaran Kabupaten Gowa yang setiap detailnya mengandung makna, keberadaan logo seharusnya dijadikan sebagai simbol atau icon yang selalu terkait dengan kegiatan-kegiatan lainnya. (Wawancara, Thamrin Mattulada 27 Maret 2018)

Adapun makna warna yang terdapat pada gapura perbatasan Kabupaten Gowa dan Kota Makassar sebagai berikut

1. Warna Kuning: Umumnya setiap warna bisa berpengaruh dengan menciptakan rasa yang khas pada manusia. Walaupun perasaan suasana itu juga tergantung dari *sensivitas* pengamat. Suasana gembira umumnya diciptakan dengan

menggunakan warna kuning sebagai sifat warna. Namun penggunaan warna kuning pada gapura perbatasan Gowa-Makassar jika merujuk pada makna logo berarti makna simbol warna kuning pada gerbang adalah keluhuran.

Sejarah orang-orang Makassar dikenal sebagai orang yang keras, namun dibalik karakter kerasnya terpancar sikap tulus, arif dan bijaksana. Sikap tersebut dapat kita rasakan ketika kita mempelajari sejarah tentang kepemimpinan raja-raja di kerajaan Gowa yang selalu terbuka, lugas dan bijaksana terhadap kerajaan-kerajaan sekutu serta bawahannya, bahkan musuh sekalipun. Karakter tersebut sebagai tanda bahwa nilai-nilai keluhuran dalam keajaan Gowa akan selalu terpupuk hingga saat ini. (Wawancara, Thamrin Mattulada, 27 Maret 2018).

Makna keseluruhan jika diaplikasikan untuk saat ini bisa diartikan sebagai sebuah support semangat bahwa masyarakat Gowa selalu mengedepankan nilai-nilai keluhuran dalam bermasyarakat. (Wawancara, Anwar Tosib 10 April 2018).

2. Warna Hijau: Kesan suhu *temperature* pada warna tidak dapat dipungkiri sebab masing-masing warna memberi kesan suhu tersendiri warna merah misalnya dapat memberi kesan rasa panas, untuk itu warna hijau selalu memberi kesan yang sejuk dalam setiap suasana. Warna hijau juga dapat memberi suasana tenang. Dengan demikian, sepertinya korelasi antara konsepsi warna dengan makna warna pada logo Pem Kab Gowa saling merespon, sebab makna warna hijau pada logo dimaknai sebagai kesuburan. Artinya kesan kesejukan dan suasana tenang akan dapat melahirkan sebuah kesuburan.
3. Warna Coklat: terdapat dua warna pada corak coklat yaitu warna dengan kesan tua dan muda, warna tersebut memberi kesan nada (*Tone*) pada warna, yaitu kualitas muda atau tua dari warna itu, misalnya coklat muda dan coklat tua. Kesan taraf mudanya atau taraf tuanya dipengaruhi juga oleh selera dan kecenderungan masing-masing apresiasi. Warna coklat tua adalah sebagai dasar

sedangkan warna muda dimanfaatkan di ornamen yang terpancar pada gapura agar terlihat harmoni dan mencolok. Dalam tradisi Makassar warna coklat dimaknai sebagai keteguhan.

Keberadaan warna coklat dalam tradisi masyarakat Gowa dianggap sebagai warna pelengkap yang mampu memberi motivasi kepada masyarakat tentang siklus hidup. Warna coklat juga kerap kali digunakan sebagai pengganti atau penyanding warna merah, olehnya merah dan coklat adalah warna identik. (Wawancara, Anwar Tosibo 10 April 2018).

Kalau warna coklat dan merah diidentikkan maka kita dapat melihat makna dibalik logo Pem. Kab. Gowa yang memaknai merah sebagai simbol kejayaan, artinya kejayaan dapat diraih dari keteguhan yang kuat, untuk itu identik.

4. Abu-abu adalah termasuk warna tersier yang bisa didapatkan dari hasil pencampuran warna, umumnya warna abu-abu disebut sebagai warna yang dapat memberi suasana tenang, artinya adalah, walaupun keberadaan warna abu-abu dalam gapura perbatasan adalah warna yang merepresentasikan sebuah warna besi namun warna tersebut mampu menjadi simbol spirit masyarakat untuk selalu tawaddu.
5. Warna Hitam dalam tradisi kebudayaan masyarakat Gowa dianggap sebagai warna keabadian sesuai dengan makna warna yang terdapat di dalam logo Pem. Kab. Gowa.

Orang Gowa selalu memandang bahwa warna hitam adalah warna yang kekal dan dalam, ketika kita memejamkan mata yang terlihat adalah warna yang hitam, dan warna hitam tersebut akan tetap kekal abadi ketika tanpa pelita atau penerang yang menyinari (Wawancara, Anwar Tosibo 10 April 2018)

6. Putih adalah warna yang netral dan bersih, warna putih adalah warna yang tidak dapat dihasilkan dari warna apapun, untuk itu warna putih kerap dijadikan sebagai simbol kesucian. Warna putih pada logo Pem. Kab. Gowa memaknai warna putih sebagai simbol kesucian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah diuraikan hasil penelitian dan pembahasannya maka dapat ditarik beberapa kesimpulan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk visual gapura perbatasan Kabupaten Gowa-Makassar dititik beratkan pada badik sebagai ciri khas senjata tradisional masyarakat Kabupaten Gowa. Adapun struktur gapura perbatasan Gowa-Makassar antara lain: Pondasi Pustek, Tiang Tulangan Konstruksi, Konstruksi Penghubung, Tulisan, Logo dan Aksesoris, Tulisan, Logo, dan Ornamen sebagai elemen pendukung utama. Warna yang terdapat pada gapura perbatasan Kabupaten Gowa-Makassar antara lain: Kuning, Hijau, Coklat, Abu-abu, Hitam dan Putih.
2. Makna simbolik yang terkandung pada gapura perbatasan Gowa- Makassar antara lain : (a) Bentuk, bentuk badik yang merupakan senjata tradisional masyarakat Makassar-Gowa dilengkapi dengan ornament pada sisi kanan sebagai kesan keindahan dan status sosial masyarakat Kabupaten Gowa. (b) Warna, terdapat enam warna yang digunakan pada gapura perbatasan Kabupaten Gowa-Makassar yang diadopsi dari logo Pemerintah Kabupaten Gowa antara lain: kuning berarti keluhuran, putih berarti kesucian, hijau berarti kesuburan, coklat dan abu-abu sebagai pelengkap kombinasi warna yang artistik dan hitam berarti keabadian.

B. Saran

1. Setelah meneliti tentang Bentuk, warna, dan struktur tugu perbatasan Gowa-makassar, serta makna simbolik yang terkandung pada tugu perbatasan Gowa-Makassar, maka patut mendapat perhatian lebih dari mereka yang merasa ingin mengkaji kembali lebih mendalam tentang penelitian tersebut
2. Dengan adanya perhatian pemerintah dan instansi lainnya, khususnya dalam lingkup Bentuk, warna, dan struktur tugu perbatasan Gowa-makassar, serta makna simbolik yang terkandung pada tugu perbatasan Gowa- Makassar agar tetap terjaga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan dapat dilestarikan keberadaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2014. *Pengertian simbol*. (<http://www.pengertianahli.com>.) tanggal 8 Maret 2017
- Anonim, 2015. *Pengertian Makna*, (<https://id.wikipedia.org/wiki/Makna>) diakses tanggal 8 Maret 2017
- Ashari, Meisar, 2017. *Kritik Seni*. Makassar, Media Qita
- Bajang Kekait. 2013. *Makna Kata dan Jenis-Jenis Makna Kata*. (diakses tanggal 12 Maret 2017: <http://ruangbacabajang.blogspot.co.id>)
- Djelantik, A.A.M, 1999, *Estetika, Sebuah Pengantar*, Denpasar: The Ford Foundation
- Darsono, Sony K. 2004. *Pengantar Estetika.*, Bandung: Rekayasa Sains
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi keempat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Dwiyasmono. 2006. *Simbolisme Tari Dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Semarang
- Hayawaka. SI (1949). *Simbol-Simbol*. Dalam Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antar Budaya*, edisi kedua, Bandung: cetakan ke-4. PT Remadja Rosdakarya.
- Iffa Dewi. 2012. *Pengertian Seni adalah Keindahan dan Seni adalah Ekspresi* (<http://iffadewi017.blogspot.co.id>) diakses tanggal 7 Januari 2016
- Rohidi, R. j1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI. Press
- Setyosari, Punaji, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta
- Syamsuri. Sukri. A, dkk., 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: FKIP UNISMUH Makassar
- Triyanto. 2001. *Estetika Nusantara Sebuah Prespektif Budaya* Pustaka Jakarta: Gramedia Utama.
- Wikipedia Bahasa Indonesia (2012), ensiklopedia bebas online: <http://id.wikipedia.org/wiki/teknik>

A. Format Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek. Pada penelitian ini objek yang diamati adalah Gapura perbatasan Gowa- Makassar yang berlokasi di Jl. Tun Abd. Razak, yang merupakan terusan dari jl. Hertasing baru dan berjarak sekisaran 6,0 km dari Jl. A.P. Pettarani dengan jarak tempu kurang lebi 25 menit.

B. Dokumentasi



Gambar 33: Wawancara Meisar Ashari, S. Pd, M. Sn



Gambar 33: Gapura perbatasan Gowa—Mmakassar di Hertasing Baru

RIWAYAT HIDUP



lahir di Barru pada tanggal 01 Maret 1992, penulis merupakan anak ke dua dari lima bersaudara, anak dari Ayahanda Laibe dan Ibu Inani. Penulis menamatkan pendidikan di SD Inpres Lappadare pada tahun 2005, pada tahun yang sama

melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Tanete Riaja dan tamat pada tahun 2008, lalu melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Tanete Riaja dan tamat pada tahun 2011. Di tahun yang sama melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa. Berkat lindungan Allah SWT, dan iringan Do'a kedua orang tua serta saudaraku, juga berkat bimbingan para dosen dan support dari teman-teman seperjuangan, sehingga dalam mengikuti pendidikan di perguruan tinggi berhasil menyusun skripsi yang berjudul: "Makana Simbolik Gapura Perbatasan Gowa- Makassar di Hertasning Baru".